

Pengaruh Overconfidence Bias Terhadap Keputusan Investasi Aset Kripto Pada Generasi Z Di Kota Bandung Dengan Pengalaman Investasi Sebagai Variabel Moderasi

Raden Hanif Budi Kusuma¹, Aldi Akbar²

¹Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
rhaniif@student.telkomuniversity.ac.id

²Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
aldiakb@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perkembangan aset kripto sebagai instrumen investasi digital ditandai oleh tingkat volatilitas yang tinggi dan kemudahan akses melalui platform daring, sehingga menarik minat Generasi Z sebagai kelompok investor muda. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diimbangi dengan kualitas pengambilan keputusan investasi yang rasional, karena keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh bias psikologis. Salah satu bias yang relevan dalam konteks investasi berisiko tinggi adalah *overconfidence bias*, yaitu kecenderungan individu untuk melebihkan kemampuan diri dan meremehkan risiko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi aset kripto pada Generasi Z di Kota Bandung, serta menguji peran pengalaman investasi sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 150 responden Generasi Z yang telah berinvestasi aset kripto. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan *Conditional Process Analysis* (PROCESS Model 1) dengan teknik *bootstrapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *overconfidence bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi aset kripto. Selain itu, pengalaman investasi terbukti memoderasi hubungan tersebut secara negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman investasi, semakin lemah pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pengalaman sebagai mekanisme pembelajaran dalam mengendalikan bias perilaku investor muda.

Kata kunci: overconfidence bias, keputusan investasi, aset kripto, generasi z, pengalaman investasi

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital mendorong pentingnya pengelolaan keuangan individu untuk menjaga stabilitas finansial jangka panjang. Investasi menjadi sarana utama dalam mengalokasikan sumber daya saat ini untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan. Namun, keputusan keuangan dalam praktiknya tidak selalu sepenuhnya rasional dan kerap dipengaruhi oleh faktor psikologis serta perilaku individu (Kahneman & Tversky, 2012).

Aset kripto merupakan salah satu instrumen investasi digital yang berkembang pesat dan ditandai oleh tingkat volatilitas pasar yang tinggi. Karakteristik volatilitas tersebut menjadikan aset kripto sebagai instrumen berisiko tinggi yang menarik minat investor, khususnya generasi muda. Di Indonesia, peningkatan partisipasi generasi muda dalam investasi berbasis teknologi terjadi seiring dengan tingginya tingkat inklusi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), namun kondisi tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh literasi keuangan yang memadai sehingga berpotensi memengaruhi kualitas keputusan investasi (Wang & Duong, 2024).

Dalam perspektif *behavioral finance*, perilaku investor dipahami sebagai hasil interaksi antara pertimbangan rasional dan bias psikologis (Kahneman & Tversky, 2012). Salah satu bias yang relevan dalam konteks investasi berisiko tinggi adalah *overconfidence bias*, yaitu kecenderungan individu untuk melebihkan kemampuan dan penilaian diri serta memiliki keyakinan berlebihan terhadap akurasi prediksi pribadi (Moore & Healy, 2008). Bias ini dapat mendorong investor untuk meremehkan risiko dan mengambil keputusan investasi yang lebih agresif, terutama dalam kondisi pasar yang volatil (Indriani, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai *overconfidence bias* masih didominasi oleh konteks instrumen investasi konvensional seperti saham dan reksa dana. Penelitian yang mengkaji pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi aset kripto, khususnya pada generasi muda di Indonesia, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung belum menempatkan pengalaman investasi sebagai faktor penting dalam menjelaskan perilaku investor (Mishra & Metilda, 2015).

Pengalaman investasi dipandang sebagai proses pembelajaran yang diperoleh melalui keterlibatan berulang dalam aktivitas investasi dan dapat meningkatkan kemampuan evaluasi risiko investor (Kolb, 1984). Melalui pengalaman tersebut, investor diharapkan menjadi lebih berhati-hati dan mampu mengendalikan pengaruh bias psikologis dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pengalaman investasi berpotensi berperan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi (Mishra & Metilda, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi aset kripto pada Generasi Z di Kota Bandung serta menguji peran pengalaman investasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur *behavioral finance* dalam konteks aset digital dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi edukasi keuangan bagi investor muda. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Overconfidence Bias terhadap Keputusan Investasi Aset Kripto pada Generasi Z di Kota Bandung dengan Pengalaman Investasi sebagai Variabel Moderasi.”**

II. DASAR TEORI & KERANGKA PEMIKIRAN

A. Overconfidence Bias

Overconfidence bias merupakan salah satu bentuk bias kognitif dalam *financial behaviour* yang menggambarkan kecenderungan individu untuk menilai kemampuan, pengetahuan, dan ketepatan penilaian dirinya secara berlebihan dalam pengambilan keputusan (Moore & Healy, 2008). Bias ini muncul ketika investor merasa memiliki informasi dan keahlian yang lebih baik daripada kondisi yang sebenarnya, sehingga cenderung mengabaikan risiko dan meyakini bahwa keputusan yang diambil akan menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa investor sering kali menunjukkan keyakinan diri yang berlebihan dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan.

(Moore & Healy, 2008) menjelaskan bahwa overconfidence terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *overestimation*, *overplacement*, dan *overprecision*. *Overestimation* terjadi ketika individu melebih-lebihkan kemampuan atau akurasi penilaiannya, *overplacement* muncul ketika individu menilai dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain, sedangkan *overprecision* menunjukkan keyakinan berlebihan terhadap ketepatan informasi atau prediksi yang dimiliki. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan secara kolektif menjelaskan mengapa investor sering terlalu percaya diri terhadap pengetahuan pribadi dalam mengambil keputusan keuangan.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa investor sering kali menunjukkan keyakinan diri yang berlebihan dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan, khususnya pada generasi muda yang aktif berinvestasi di era digital dan memiliki paparan informasi tinggi dari media sosial dan platform digital (Syifa & Akbar, 2025).

B. KEPUTUSAN INVESTASI

Keputusan investasi merupakan proses rasional sekaligus psikologis di mana individu menilai, memilih, dan menentukan tindakan terhadap suatu aset berdasarkan preferensi risiko (*risk preference*), persepsi risiko (*risk perception*), perilaku risiko (*risk behavior*), dan toleransi risiko (*risk tolerance*). Keempat dimensi tersebut menjadi komponen penting dalam teori *financial behaviour* yang menjelaskan bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh aspek kognitif, emosional, dan pengalaman individu.

Gable & Lytton, (1999) menyatakan bahwa setiap keputusan keuangan melibatkan sikap individu terhadap risiko serta kemampuannya dalam mengelola ketidakpastian. Dalam konteks investasi aset kripto yang sangat fluktuatif, preferensi risiko menjadi dasar bagi investor dalam menentukan apakah akan mengambil strategi konservatif atau agresif. Selain itu, persepsi risiko berkaitan dengan cara individu menilai tingkat risiko suatu investasi berdasarkan informasi dan

pengalaman yang dimiliki. (Febrianti & Bakhtiar, 2023) menjelaskan bahwa pada investor muda, persepsi risiko sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti *overconfidence*, yang dapat menggeser penilaian rasional menjadi bias.

Perilaku risiko (*risk behavior*) mencerminkan tindakan nyata investor dalam merespons perubahan pasar, menentukan waktu masuk dan keluar, serta melakukan diversifikasi aset. (Mishra & Metilda, 2015) menemukan bahwa investor yang lebih berpengalaman menunjukkan perilaku investasi yang lebih konsisten dan terkendali dibandingkan investor pemula. Sementara itu, toleransi risiko menunjukkan batas psikologis dan kemampuan finansial individu dalam menerima potensi kerugian. (Grable & Lytton, 1999) menegaskan bahwa toleransi risiko dipengaruhi oleh faktor usia, pendapatan, dan pengalaman investasi, sehingga individu dengan toleransi risiko tinggi cenderung lebih berani berinvestasi pada instrumen berisiko seperti aset kripto.

Prospect Theory yang dikemukakan oleh Kahneman & Tversky (2012) menjelaskan bahwa individu tidak selalu rasional dalam menilai risiko dan hasil investasi karena lebih sensitif terhadap potensi kerugian dibandingkan keuntungan yang setara. Dalam konteks aset kripto dengan volatilitas ekstrem, teori ini menjelaskan kecenderungan investor muda untuk bersikap ekstrem, baik terlalu berani saat mengalami euforia keuntungan maupun terlalu berhati-hati setelah mengalami kerugian. (Dewi Purnamasari, 2023) menekankan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membantu investor mengelola preferensi, persepsi, perilaku, dan toleransi risiko secara lebih rasional.

C. Pengalaman Investasi

Pengalaman investasi mengacu pada lamanya keterlibatan individu dalam aktivitas investasi yang mencerminkan proses pembelajaran berkelanjutan. Menurut *Experiential Learning Theory* yang dikemukakan oleh (Kolb, 1984), pengalaman merupakan proses dinamis pembentukan pengetahuan melalui empat tahap, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Dalam konteks investasi, durasi dan intensitas keterlibatan investor menentukan sejauh mana siklus pembelajaran tersebut telah dialami.

Investor pemula dengan pengalaman kurang dari satu tahun umumnya masih berada pada tahap pengalaman konkret, sedangkan investor dengan pengalaman satu hingga tiga tahun mulai mampu melakukan refleksi dan penyesuaian strategi. Investor yang memiliki pengalaman lebih dari tiga tahun cenderung telah mencapai tahap pembelajaran yang lebih matang, di mana pengalaman masa lalu dapat diintegrasikan ke dalam strategi investasi yang lebih rasional dan terukur. Pemahaman ini diperkuat oleh temuan (FCA, 2023) yang menunjukkan bahwa lamanya pengalaman investasi berkorelasi dengan tingkat pemahaman, toleransi risiko, dan kemampuan reflektif dalam pengambilan keputusan keuangan.

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, pengalaman investasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat utama, yaitu *novice* (<1 tahun), *intermediate* (1–3 tahun), dan *experienced* (>3 tahun). Klasifikasi ini memiliki dasar konseptual dari teori pembelajaran pengalaman serta dukungan empiris yang menunjukkan perkembangan kematangan investor seiring dengan durasi keterlibatan di pasar keuangan.

D. ASET KRIPTO

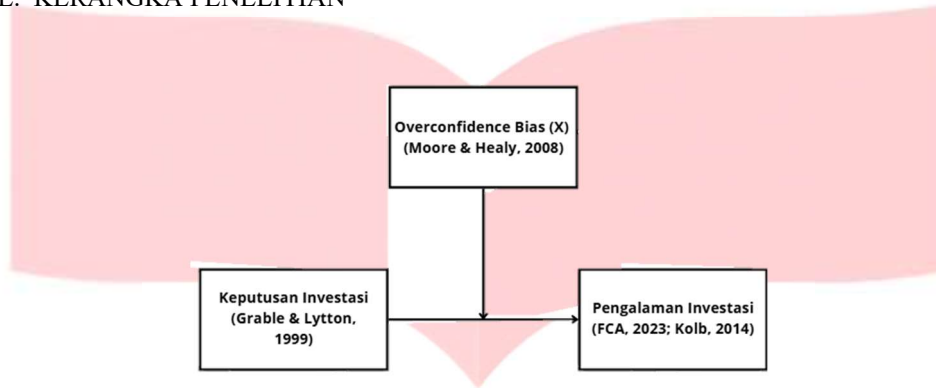
Aset kripto merupakan aset digital yang diciptakan menggunakan teknologi kriptografi untuk menjamin keamanan transaksi dan mengendalikan penciptaan unit baru melalui sistem blockchain. Teknologi ini memungkinkan transaksi dilakukan tanpa perantara (*decentralized system*) dan diverifikasi oleh jaringan komputer global. Dalam kerangka *financial technology* 4.0, aset kripto dipandang sebagai inovasi disruptif yang menggabungkan kecepatan, transparansi, dan efisiensi dalam transaksi keuangan digital (Wardhana et al., 2023).

Dari perspektif teori investasi, aset kripto termasuk dalam kategori aset berisiko tinggi (*high-risk assets*) dengan potensi keuntungan yang besar (*high return*). Hal ini sejalan dengan konsep *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yang menekankan hubungan antara risiko sistematis dan tingkat pengembalian yang diharapkan (Kartawinata & Akbar, 2025). Namun, dalam praktiknya, keputusan berinvestasi pada aset kripto sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti *overconfidence* dan persepsi peluang jangka pendek, bukan semata-mata analisis fundamental.

Penelitian (Febrianti & Bakhtiar, 2023) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat partisipasi tinggi dalam investasi aset kripto, terutama di kalangan Generasi Z. Bagi investor

muda, aset kripto sering dipandang sebagai *future money* karena jangkauan global dan potensi keuntungan yang cepat. Dalam konteks ini, aset kripto tidak hanya dipahami sebagai instrumen investasi digital, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan ekonomi yang mencerminkan perubahan perilaku investasi akibat kemajuan teknologi dan transformasi keuangan digital.

E. KERANGKA PENELITIAN



Gambar 1 Kerangka Penelitian

SUMBER: Data Yang Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 2.1, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 (Ha1): *Overconfidence bias* pada Generasi Z di Kota Bandung berpengaruh terhadap keputusan investasi aset kripto.

Hipotesis 2 (Ha2): Pengalaman investasi pada Generasi Z di Kota Bandung memoderasi negatif pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi aset kripto.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi aset kripto, serta menguji peran pengalaman investasi sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian adalah Generasi Z di Kota Bandung yang pernah melakukan investasi aset kripto. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling melalui pendekatan purposive sampling yang berjumlah 150 responden, dengan kriteria responden: (1) berusia 18–27 tahun (Generasi Z), (2) berdomisili di Kota Bandung, dan (3) memiliki pengalaman investasi aset kripto. Data penelitian terdiri atas data primer yang dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner online dengan skala pengukuran Likert 1–5, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan laporan yang relevan untuk mendukung landasan teoritis penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan jawaban pada setiap variabel penelitian. Kedua, dilakukan pengujian kelayakan data melalui uji asumsi yang diperlukan agar model analisis dapat diinterpretasikan secara tepat, serta dilakukan pembentukan skor komposit untuk menghasilkan nilai total dari indikator-indikator pada masing-masing variabel. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan pendekatan analisis moderasi menggunakan Conditional Process Analysis (CPA) / PROCESS Model 1 untuk menilai pengaruh *overconfidence bias* (X) terhadap keputusan investasi aset kripto (Y) dan menguji apakah pengalaman investasi (W) memoderasi hubungan tersebut. Analisis mencakup interpretasi koefisien regresi, signifikansi statistik, dan kontribusi model dalam menjelaskan variasi keputusan investasi. Seluruh data diolah menggunakan perangkat lunak statistik yang relevan untuk menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

IV.HASIL & PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Keterangan	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	
	Laki Laki	57%
	Perempuan	43%
	Total	100%
2	Usia	
	18-27	100%
	27>	0
	Total	100%
3	Wilayah Domisili	
	Kota Bandung	40,3%
	Kab Bandung	17,1%
	Bandung Utara	13,8%
	Bandung Timur	13,8%
	Bandung Selatan	5,6%
	Bandung Barat	5,6%
	Total	100%
4	Penghasilan Perbulan	
	< Rp 5 juta	28,2%
	Rp 5–10 juta	28,4%
	Rp 10–20 juta	28,5%
	Rp >20 juta	14,9%
	Total	100%
5	Exchange Yang Digunakan (Respon Ganda)	
	Binance	44,0%
	Indodax	36,0%
	Bybit	28,7%
	Pintu	22,7%
	Floq	14,0%
	Triv	1,7%

Sumber: Data Yang Diolah Penulis (2025)

2. HASIL ANALISIS

1. Analisis Deskriptif

Tabel 2 Analisis Deskriptif

NO	Variabel	Persentase	Kategori
1	<i>Overconfidence Bias</i>	78%	Tidak Baik
2	Keputusan Investasi	78%	Baik

Sumber: Data Yang Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.2 secara umum responden Generasi Z investor aset kripto di Kota Bandung menunjukkan dua pola utama: tingkat *overconfidence* yang tinggi (ditandai kategori “Tidak Baik” pada variabel *overconfidence*) dan kecenderungan keputusan investasi yang “Baik.” Berikut uraian singkatnya:

a. *Overconfidence Bias*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat *overconfidence bias* responden berada pada kategori “Tidak Baik” dengan persentase 78%. Artinya, kecenderungan percaya diri berlebihan pada Gen Z investor kripto di Bandung terlihat cukup kuat misalnya merasa prediksinya tepat, menilai risiko lebih kecil, atau tetap yakin meskipun informasi terbatas.

b. Keputusan Investasi

Pada variabel keputusan investasi aset kripto justru berada pada kategori “Baik” dengan persentase 78%. Ini mengindikasikan bahwa responden relatif aktif dan berani mengambil keputusan pada instrumen berisiko tinggi, serta cukup mampu bertahan dan mengelola risiko ketika volatilitas terjadi.

2. Uji Asumsi Klasik
1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				Unstandardized Residual
N				150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean			.0000000
	Std. Deviation			3.43905033
Most Extreme Differences	Absolute			.090
	Positive			.053
	Negative			-.090
Test Statistic				.090
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c				.004
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.			.006
	99% Confidence Interval	Lower Bound		.004
		Upper Bound		.007
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.				

Gambar 2
Uji Normalitas

Sumber: Data Yang Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov–Smirnov terhadap unstandardized residual dengan jumlah sampel 150, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,004 yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa residual tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Temuan ini juga diperkuat oleh Monte Carlo Sig. (2-tailed) = 0,006 dengan interval kepercayaan 99% sebesar 0,004–0,007, sehingga indikasi ketidaknormalan residual semakin konsisten. Meski demikian, perlu dipahami bahwa uji K–S cenderung peka pada ukuran sampel yang cukup besar, sehingga penyimpangan kecil dari normalitas dapat tetap terdeteksi signifikan. Selain itu, analisis dalam penelitian ini menggunakan PROCESS dengan teknik *bootstrapping*; menurut Hayes (2018), *bootstrapping* tidak mengharuskan residual berdistribusi normal karena estimasi interval kepercayaan diperoleh melalui proses *resampling* dan bukan dari asumsi parametrik. Oleh sebab itu, hasil uji K–S yang menunjukkan ketidaknormalan residual tidak mengurangi keabsahan kesimpulan pada pengujian moderasi/efek interaksi dalam penelitian ini.

2. Uji Multikolinearitas

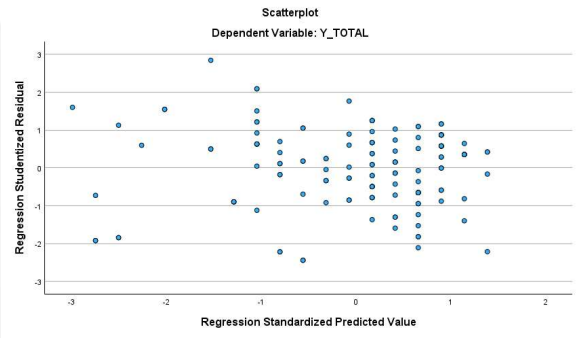
Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8.096	2.776		2.916	.005		
OVERCONFIDENCE	.985	.132	.734	7.483	<.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KEPUTUSAN INVESTASI

Gambar 3
Uji Multikolinearitas
Sumber: Data Yang Diolah Penulis (2025)

Hasil uji multikolinearitas pada tabel Coefficients menunjukkan bahwa variabel Overconfidence memiliki nilai Tolerance = 1,000 dan VIF = 1,000. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang jauh di bawah 10 menegaskan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model. Dengan demikian, variabel overconfidence sebagai prediktor tidak memiliki korelasi linear yang bermasalah dengan prediktor lain, sehingga estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara valid dalam memprediksi Keputusan Investasi.

3. Uji Heteroskedasitas



Gambar 4
Uji Heteroskedasitas
Sumber: Data Yang Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan *scatterplot* pada gambar yang terlampir (Dependent Variable: Y_TOTAL), titik-titik *studentized residual* terlihat menyebar di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu (misalnya pola kipas/menyempit-melebar, gelombang, atau tren naik/turun) terhadap *standardized predicted value* pada sumbu X. Pola sebaran yang relatif acak ini mengindikasikan bahwa varians residual cenderung konstan pada berbagai nilai prediksi, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas pada model regresi dapat dianggap terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hubungan variabel dalam penelitian ini.

3. Analisis Conditional Process Analysis

Tabel 4. 3 Hasil Conditional Process Analysis Model 1

Model

	coeff	Se (HC3)	t	p
constant	0.296	0.579	0.511	0.610
X_AVG	0.901	0.152	5.927	0.000
W	0.858	0.271	3.165	0.002
Int_1	-0.201	0.068	-2.957	0.004

Sumber: Data Yang Telah Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat rumus CPA model 1 sebagai berikut :

$$Y = 0,296 + 0,901X + 0,858W - 0,201(X \times W) + \varepsilon$$

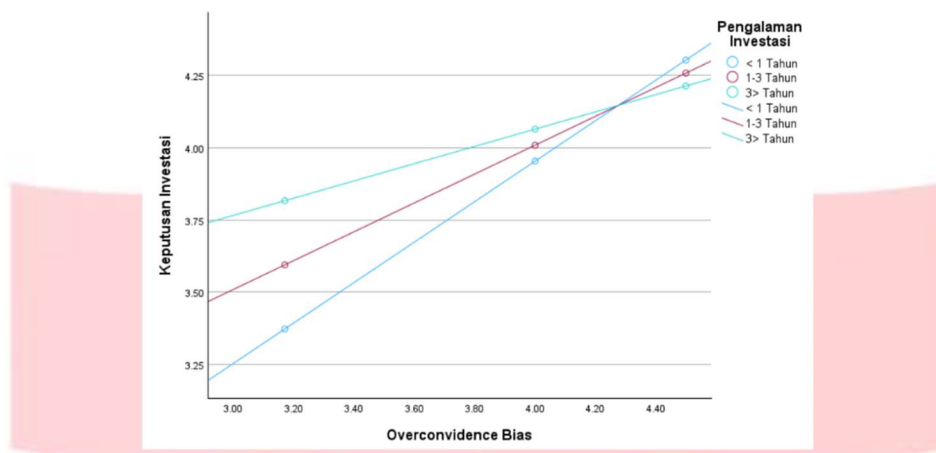
Berdasarkan persamaan model, konstanta 0,296 menunjukkan nilai dasar keputusan investasi (Y) saat *overconfidence* (X) dan pengalaman investasi (W) bernilai nol; konstanta ini hanya titik awal dan bukan fokus utama analisis. Koefisien X = 0,901 (positif) menandakan bahwa semakin tinggi *overconfidence*, semakin tinggi kecenderungan responden mengambil keputusan investasi aset kripto. Koefisien W = 0,858 (positif) menunjukkan bahwa semakin besar pengalaman investasi, semakin tinggi kecenderungan keputusan investasi. Namun, koefisien interaksi X×W = -0,201 (negatif) mengindikasikan bahwa pengalaman investasi melemahkan pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi pengaruh X tetap ada, tetapi semakin kecil pada responden yang lebih berpengalaman. Mekanisme moderasi ini dapat dilihat lebih lanjut melalui *conditional effects* (*simple slopes*) pada tiap kategori pengalaman investasi berikut:

W	Effect	Se (HC3)	t	p
1.000	.700	.095	7.399	.000
2.000	.499	.063	7.873	.000
3.000	.298	.091	3.275	.001

Tabel 4. 4 conditional effects

Sumber: Data Yang Telah Diolah Penulis (2025)

Dapat kita lihat pada tabel *conditional effects* (*simple slopes*) menunjukkan bahwa pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi paling kuat pada investor pemula dan semakin melemah pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi: pada W=1 (<1 tahun) efeknya 0,700 (p=0,000), pada W=2 (2–3 tahun) menjadi 0,499 (p=0,000), dan pada W=3 (>3 tahun) menjadi 0,298 (p=0,001). Pola penurunan *slope* 0,700 → 0,499 → 0,298 mempertegas bahwa pengalaman investasi berperan sebagai faktor yang mengurangi dampak *overconfidence* dalam mendorong keputusan investasi aset kripto yang dapat dilihat pada grafik hasil output dibawah ini:



Gambar 4. 1 Conditional Effect

Sumber: Data Yang Telah Diolah Penulis (2025)

Grafik interaksi tersebut memperlihatkan hubungan antara *Overconfidence Bias* (X_AVG) dan Keputusan Investasi *Aset Kripto* (Y_AVG) pada tiga tingkat Pengalaman Investasi (W). Ketiga garis sama-sama menaik, sehingga *overconfidence* tetap meningkatkan keputusan investasi pada semua kelompok; namun kemiringannya berbeda: pada $W=1$ (<1 tahun) persamaan garisnya $Y = 1,15 + 0,7X$ (slope paling curam), pada $W=2$ (2–3 tahun) $Y = 2,01 + 0,5X$ (slope menurun), dan pada $W=3$ (>3 tahun) $Y = 2,87 + 0,3X$ (slope paling landai).

Pola slope yang semakin kecil seiring meningkatnya pengalaman investasi menunjukkan moderasi negatif, yakni semakin tinggi pengalaman investasi, semakin lemah pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi.

4. Uji Hipotesis

a. *Overconfidence* bias berpengaruh terhadap keputusan investasi *Aset Kripto* pada Generasi Z di Kota Bandung.

Hasil analisis menunjukkan *overconfidence bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi aset kripto pada Generasi Z di Kota Bandung ($B = 0,901$; $t = 5,927$; $p = 0,000 < 0,05$). Nilai LLCI = 0,600 dan ULCI = 1,201 tidak melintasi nol, sehingga pengaruhnya terbukti signifikan. Artinya, semakin tinggi *overconfidence*, semakin tinggi kecenderungan responden mengambil keputusan investasi aset kripto. Secara substantif, responden yang lebih *overconfident* cenderung lebih yakin pada penilaian/prediksi diri, menilai peluang keuntungan lebih besar daripada risiko, dan lebih berani mengambil keputusan pada pasar kripto yang volatil. Dengan demikian, H1 tidak ditolak.

b. Pengalaman investasi memoderasi negatif pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi Aset Kripto pada Generasi Z di Kota Bandung

Hasil moderasi menunjukkan pengalaman investasi (W) memoderasi pengaruh *overconfidence bias* (X) terhadap keputusan investasi (Y), ditunjukkan oleh interaksi $X \times W$ yang signifikan dan bernilai negatif ($B = -0,201$; $t = -2,957$; $p = 0,004 < 0,05$). Interval kepercayaan interaksi juga tidak melintasi nol (LLCI = $-0,335$; ULCI = $-0,067$), dan hasil bootstrap konsisten (BootLLCI = $-0,321$; BootULCI = $-0,050$), sehingga efek moderasi dinyatakan sah. Arah negatif berarti pengalaman melemahkan pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi. Hal ini terlihat dari *simple slopes* yang menurun: $W=1$ (<1 tahun) $B = 0,700$; $W=2$ (2–3 tahun) $B = 0,499$; $W=3$ (>3 tahun) $B = 0,298$ (semuanya signifikan). Pola ini menunjukkan bahwa investor yang lebih berpengalaman

cenderung lebih realistis dan lebih terkontrol sehingga tidak mudah didorong oleh kepercayaan diri berlebihan. Dengan demikian, H2 tidak ditolak.

5. Pembahasan Hasil

a. *Overconfidence* bias berpengaruh terhadap keputusan investasi *Aset Kripto* pada Generasi Z di Kota Bandung.

Temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa investor Gen Z di Kota Bandung memiliki kecenderungan *overconfidence* saat mengambil keputusan investasi aset kripto. Dalam konteks pasar kripto yang volatil, kecenderungan ini wajar karena *overconfidence* sering mendorong investor muda bertindak lebih spontan dan aktif mengikuti dinamika pasar. Pada komunitas Gen Z Bandung yang dekat dengan teknologi, *overconfidence* dapat dipahami sebagai “dorongan psikologis” yang membuat investor tidak hanya menjadi pengamat, tetapi lebih terlibat dalam aktivitas investasi kripto.

Temuan ini konsisten dengan konsep *overconfidence* sebagai bias multidimensi: *overestimation*, *overplacement*, dan *overprecision* (Moore & Healy, 2008). Costa & Soares (2025) menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut dapat diukur dan berperan menjelaskan perilaku investasi, karena mendorong keputusan yang lebih agresif dan kurang responsif terhadap informasi korektif. Dengan demikian, *overconfidence* bukan sekadar percaya diri, tetapi konstruk psikologis yang membuat investor merasa memiliki kontrol dan kepastian lebih besar dari yang sebenarnya, sehingga ketika *overconfidence* meningkat, keputusan investasi kripto juga meningkat.

Dukungan empiris juga muncul dalam temuan lintas negara. (ul Abidin & Qureshi, 2022) menunjukkan bahwa *overconfidence* meningkatkan keberanian mengambil risiko, dan kecenderungan ini berkaitan positif dengan perilaku investasi. (Fujiki, 2020) di Jepang juga menemukan bahwa pemilik aset kripto cenderung lebih *overconfident* terhadap literasi keuangannya, memiliki *risk aversion* lebih rendah, dan lebih sering mengambil keputusan investasi berisiko, meskipun sebagian memiliki pemahaman objektif yang terbatas. Secara keseluruhan, temuan lintas konteks tersebut menguatkan bahwa *overconfidence bias* merupakan pendorong keputusan investasi aset kripto dan cenderung muncul secara relatif konsisten di berbagai negara.

b. Pengalaman investasi memoderasi negatif pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi *Aset Kripto* pada Generasi Z di Kota Bandung

Temuan kedua menunjukkan bahwa pengalaman investasi berperan sebagai faktor yang memengaruhi kekuatan hubungan antara *overconfidence bias* dan keputusan investasi aset kripto. Artinya, pengalaman investasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *overconfidence* dalam pengambilan keputusan, terutama pada pasar kripto yang berisiko tinggi.

Secara perilaku, *overconfidence* tetap mendorong keberanian mengambil keputusan, tetapi pengaruhnya menurun ketika pengalaman meningkat. Investor pemula lebih mudah terdorong oleh keyakinan berlebihan karena masih berada pada fase awal belajar, sehingga rasa yakin pribadi sering menjadi dasar utama keputusan. Sebaliknya, investor yang lebih berpengalaman telah menghadapi fluktuasi pasar, mengalami kesalahan prediksi dan kerugian, sehingga keyakinan berlebihan menjadi lebih “teredam” oleh pengalaman nyata. Akibatnya, keputusan investasi pada kelompok berpengalaman cenderung lebih terkendali dan tidak terlalu didorong oleh *overconfidence*.

Pola tersebut terlihat dari grafik interaksi (*Conditional Effect*) seluruh garis tetap menunjukkan tren positif (*overconfidence* meningkatkan keputusan investasi pada semua tingkat pengalaman), namun pada kelompok pengalaman tinggi, kemiringan garis lebih landai. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan *overconfidence* tidak lagi diikuti peningkatan keputusan investasi yang setinggi pada kelompok pemula. Dengan demikian, keputusan investasi aset kripto Gen Z di Bandung tidak hanya dipengaruhi faktor psikologis (*overconfidence*), tetapi juga dibentuk oleh pengalaman yang meningkatkan kedewasaan dalam menghadapi risiko. *Overconfidence* menjadi pendorong kuat pada tahap awal, sedangkan pengalaman berfungsi sebagai penyeimbang yang mengurangi dominasi keyakinan berlebihan seiring waktu.

V. HASIL & SARAN

1. HASIL

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Overconfidence bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi aset kripto pada Generasi Z di Kota Bandung.
- b. Pengalaman investasi terbukti memoderasi (secara negatif/melemahkan) pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi aset kripto pada Generasi Z di Kota Bandung, sehingga pengaruh *overconfidence* menjadi semakin lemah pada responden yang lebih berpengalaman.

2. SARAN

- a. Saran bagi Investor Generasi Z di Kota Bandung (Investor Aset Kripto)

Tingkat *overconfidence* yang tinggi sebaiknya tidak dibiarkan menjadi dasar keputusan investasi. Investor Gen Z perlu membangun disiplin keputusan dengan menetapkan tujuan investasi, batas risiko (misalnya *stop-loss* atau batas kerugian), serta aturan evaluasi portofolio yang jelas (kapan menambah, menahan, atau menjual). Selain itu, keputusan sebaiknya didukung oleh *checklist* analisis sederhana (risiko volatilitas, rencana waktu investasi, dan skenario terburuk) agar keyakinan pribadi tidak mengalahkan penilaian risiko objektif. Karena temuan menunjukkan *overconfidence* meningkatkan kecenderungan mengambil keputusan investasi, pengendalian diri dan prosedur keputusan diperlukan agar keputusan tetap terukur.

- b. Saran bagi Regulator/Lembaga Keuangan dan Penyedia Platform Investasi Aset Kripto

Program edukasi investor muda perlu menekankan aspek psikologis pengambilan keputusan, khususnya pengendalian *overconfidence* pada pasar berisiko tinggi. Materi tidak cukup hanya berisi pengenalan produk kripto, tetapi juga pelatihan manajemen risiko, pemahaman volatilitas, dan cara mengevaluasi informasi (misalnya membedakan analisis berbasis data vs hype media sosial). Selain edukasi, platform investasi dapat menambahkan *behavioral nudges* seperti peringatan risiko saat trading berlebihan, fitur simulasi skenario kerugian, serta tampilan riwayat performa yang menekankan *risk-adjusted return* agar investor tidak terlalu yakin pada prediksi pribadi. Ini relevan karena pengalaman investasi terbukti melemahkan pengaruh *overconfidence*, sehingga kebijakan edukasi yang “mempercepat proses belajar” dapat membantu investor pemula menjadi lebih realistis.

- c. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat memperluas model dengan menambahkan bias perilaku lain yang sering muncul pada investasi kripto, seperti FOMO, herding, regret aversion, atau overtrading, serta memasukkan variabel konteks seperti intensitas penggunaan media sosial, jenis platform/fitur trading, dan tingkat literasi keuangan. Selain itu, moderasi dapat diperluas tidak hanya pengalaman investasi, tetapi juga durasi kepemilikan kripto, frekuensi transaksi, atau tujuan investasi (jangka pendek vs jangka panjang). Pengembangan ini penting untuk menguji apakah pola moderasi tetap konsisten pada karakter responden, instrumen kripto, dan wilayah penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Alifa, N. R. (2024). Exploring the Human Capital Dynamics of Bandung'S Digital Creative Industry Ecosystem. *Jurnal Al-Iqtishad*, 20(2), 246. <https://doi.org/10.24014/jiq.v20i2.33411>
- Anwar, S., & Siregar, Q. R. (2025). Pengaruh Pengalaman Investasi dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi Dengan Minat Investasi Sebagai Variabel Intervening Pada Ibu Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Sei Balai. *Bursa: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 60–71.
- Bappebti. (2024). *Bappebti: Jumlah Pelanggan Aset Kripto di Indonesia Tembus 21,27 Juta*. <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/bappebti-jumlah-pelanggan-aset-kripto-di-indonesia-tembus-2127-juta>
- BPS. (2022). *Penduduk Kota Bandung menurut Kategori Generasi dan Wilayah (Jiwa), 2021*. <https://bandungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzAyIzI=/penduduk-kota-bandung-menurut-kategori-generasi-dan-kecamatan.html>

- Cochran, W. G. (1977). *Sampling Techniques* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- coingecko.com. (2025). *Grafik Kap Pasar Mata Uang Kripto Global*. <https://www.coingecko.com/id/charts>
- Coinmarketcap. (2025). *CoinMarketCap Yearbook*. <https://coinmarketcap.com/yearbook-2024-25/>
- Costa, D. F., & Soares, C. C. (2025). Construction and validation of an overconfidence scale in investment decisions. *Future Business Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00419-0>
- Daniel Kahneman, & Amos Tversky. (2012). Prospect theory, 1979. In *JSTOR* (pp. 1–31). [papers2://publication/uuid/4AB45805-E0E0-400F-9682-52FC57908232](https://doi.org/10.2307/2345678)
- Detik Finance. (2025). *Transaksi Kripto RI Naik 376% Tembus Rp 556,53 Triliun*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/fintech/d-7721761/transaksi-kripto-ri-naik-376-tembus-rp-556-53-triliun>
- Dewi Purnamasari, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Pasar Modal (Studi Kasus Mahasiswa di Kota Palembang). *Management and Sustainable Development Journal*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.46229/msdj.v5i1.657>
- FCA. (2023). *Financial Lives 2022 survey Consumer investments and financial advice*. July.
- Febrianti, E., & Bakhtiar, M. R. (2023). *Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi Cryptocurrency*. 13(1), 296–313.
- Ferdinand, D. Y. Y. (2023). Overconfidence Heuristic-Driven Bias in Investment Decision Making: Mediating Effects of Risk Perception and Moderating Effects of Asymmetry Information. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 2(2), 301–309. <https://doi.org/10.56472/25835238/irjems-v2i2p133>
- Fujiki, H. (2020). Journal of The Japanese and International Economies Who adopts crypto assets in Japan ? Evidence from the 2019 financial literacy survey. *Journal of The Japanese and International Economies*, 58(July), 101107. <https://doi.org/10.1016/j.jjie.2020.101107>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (9th ed). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodstats. (2023). *Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z*. <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>
- Grable, J., & Lytton, R. H. (1999). Financial risk tolerance revisited. *Financial Services Review*, 8(3). [https://doi.org/10.1016/s1057-0810\(99\)00041-4](https://doi.org/10.1016/s1057-0810(99)00041-4)
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis A Regression-Based Approach* (T. D. Little (ed.); 2nd ed.). THE GUILFORD PRESS.
- Indriani, A. (n.d.). *Transaksi Aset Kripto di RI Turun, Begini Prospeknya ke Depan*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/fintech/d-7170447/transaksi-aset-kripto-di-ri-turun-begini-prospeknya-ke-depan>
- Kamila, A. T. (2025). PENGARUH RISK TOLERANCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI BERDASARKAN TINGKAT GENERASI DI DKI JAKARTA (BABY BOOMER, X, Y, DAN Z). *Journal Economic and Business*, 11(1), 1–14.

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/>
<https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208>
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
<https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208>

- Kartawinata, B. R. (2021). *THE ROLE OF FINANCIAL SELF-EFFICACY: MEDIATING EFFECTS OF FINANCIAL LITERACY & FINANCIAL INCLUSION OF STUDENTS IN WEST JAVA, INDONESIA*. 24(2), 1–9.
- Kartawinata, B. R., & Akbar, A. (2025). *Investment decision analysis with capital asset pricing model (CAPM) of technology sector stocks on ASEAN regional stock exchanges*. 10, 1. <https://doi.org/10.1117/12.3058313>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development* (second edi). experience Based learning Systems, inc.
- Mishra, K. C., & Metilda, M. J. (2015). A study on the impact of investment experience, gender, and level of education on overconfidence and self-attribution bias. *IIMB Management Review*, 27(4), 228–239. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2015.09.001>
- Moore, D. A., & Healy, P. J. (2008). The Trouble With Overconfidence. *Psychological Review*, 115(2), 502–517. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.115.2.502>
- Murugappan, M., Nair, R., & Krishnan, S. (2023). Global Market Perceptions of Cryptocurrency and the Use of Cryptocurrency by Consumers: A Pilot Study. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 18(4), 1955–1970. <https://doi.org/10.3390/jtaer18040098>
- Nakamoto, S. (2008). *Bitcoin : A Peer-to-Peer Electronic Cash System*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi. In *Siaran Pers* (pp. 1–3).
- Qi, J., Zhang, Y., & Ouyang, C. (2025). Cryptocurrency Investments: The Role of Advisory Sources, Investor Confidence, and Risk Perception in Shaping Behaviors and Intentions. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(2), 1–19. <https://doi.org/10.3390/jrfm18020057>
- Rahadian, D., Firli, A., Yüksel, S., & Dinçer, H. (2024). Fintech competencies in emerging markets : Cognitive hybrid decision-making approach. *Emerging Markets Review*, 63(September), 101211. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2024.101211>
- Sani, N., & Paramita, V. S. (2024). PENGARUH PENGALAMAN INVESTASI, RISK TOLERANCE, DAN SOSIAL MEDIA TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Investor Generasi Z Jawa Barat). *Equilibrium*, 13(1), 134–147.
- Sinambela, L. P., Sinambela, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoretik dan Praktik* (2nd ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). ALFABETA, CV.
- ul Abdin, S. Z., & Qureshi, F. (2022). Overconfidence bias and investment performance: A mediating effect of risk propensity. *Borsa Istanbul Review*, 22(4), 780–793. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.03.001>
- Wang, Y. S., & Duong, N. T. (2024). What Drives People’s Cryptocurrency Investment Behavior.

Wardhana, A., Pradana, M., Kartawinata, B. R., & Akbar, A. (2023). Buku Digital Fintech 4 . 0 Indonesia Prespective 2023. In *Eureka Media Aksara* (Vol. 2023, Issue December).

Wijaya, L. I. (2024). The Power of Overconfidence and Herding Bias, Investment Sentiment, Over/Underreaction in Influencing SDGs from Investment Decisions. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02485. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n02.pe02485>